

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBERIKAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS PRANIKAH PADA ANAK USIA REMAJA BERBASIS SAINS DAN AGAMA

Siska Yuliet¹, Niken Fatmala Savitri², Muh. Chotim³

¹FKIP, Universitas PGRI Madiun

siskayuliet@yahoo.co.id

²FKIP, Universitas PGRI Madiun

nfatmalas23@gmail.com

³FKIP, Universitas PGRI Madiun

muhchotim@unipma.ac.id

Kata Kunci:

Layanan
Bimbingan dan
Konseling,
Pendidikan Seks
Pranikah, Sains
dan Agama

Abstrak

Seks adalah kebutuhan yang secara alami melekat pada setiap manusia, tidak terkecuali para remaja. Sudah seharusnya sekolah memberikan jawaban bagi kebutuhan seksual remaja agar tidak menyimpang. Akan tetapi, sekolah saat ini hanya sebatas memberikan pengetahuan tanpa kesadaran akan nilai dan norma dalam seks. Sehingga yang terjadi adalah pelanggaran-pelanggaran seks dan penyalahgunaan alat-alat keamanan seks sebagai cara aman melakukan seks. Bahkan ada pula sekolah yang merasa tidak terlalu penting dalam memberikan pendidikan seks pranikah. Pendidikan seks yang diberikan secara terpisah-pisah menyebabkan sekat dalam pemahaman peserta didik. Pendidikan seks semestinya disampaikan secara terpadu antara agama, sains dengan konsep layanan bimbingan dan konseling sehingga tidak menimbulkan dikotomi pemahaman. Diharapkan setiap peserta didik tidak hanya mampu mengetahui seks (sains) namun juga menyadari nilai dan norma seks (agama).

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini dihadapkan pada persoalan yang sulit, terutama pada pendidikan masa remaja. Masalah kenakalan remaja menjadi pekerjaan yang penting bagi dunia pendidikan, perlunya pendidikan yang tidak hanya mementingkan aspek kognisi tetapi juga menyoroti masalah perilaku remaja.

UU RI No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Uyoh, 2010: 5). Dari pengertian pendidikan tersebut jelas bahwa pendidikan juga harus mampu memperbaiki perilaku peserta didik.

Masa remaja berawal dari usia 11-13 tahun sampai 18-20 tahun. Freud dalam Uyoh (teori kepribadian yang menyoroti masalah dorongan seks) menafsirkan pada masa remaja sebagai sesuatu masa pencarian hidup seksual yang mempunyai bentuk yang definitif karena perpaduan hidup seksual yang banyak bentuknya (Uyoh, 2010:131). Masa remaja juga masa untuk mencari sesuatu yang di pandang bernilai, pantas dijunjung tinggi, dipuja-puji, maka pada masa ini remaja mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi memakai sikap dan pedoman yang dulu tetapi dia belum menemukan pedoman yang baru (Sumadi, 1993: 234). Maka pada saat ini remaja mengalami kegoncangan yang sangat hebat, sehingga remaja sering merasa tidak tenang dan ada perasaan melawan dirinya. Pada masa ini remaja rentan terhadap pengaruh dari luar baik itu pengaruh yang positif ataupun negatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ericson dalam Abin yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa yang sangat kritis dan waktu remaja bisa menjadi *the best of time dan the worst of time* (Abin, 2007: 131).

Banyak pengaruh negatif yang bisa menimpa remaja misalnya masalah pornografi atau pornoaksi seks yang berakibat terjadi penyimpangan seksual yang di lakukan oleh remaja. Dalam kamus Oxford, seks berarti suatu kenyataan

yang membedakan manusia masing-masing sebagai laki-laki atau perempuan (Nursyam, 2010: 18). Tetapi seks yang di maksud dalam makalah ini adalah kontak fisik atau hubungan persebadanan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan dengan sengaja baik karena imbalan atau hanya untuk mendapat kepuasan.

Berikut data penyimpangan seksual remaja dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks (Aloensky, 2011). Kemudian penelitian dilakukan pada tahun 1999 oleh Sahabat Remaja, sebuah cabang LSM Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), 26% dari 359 remaja di Yogyakarta mengaku telah melakukan hubungan seks.

Menurut PKBI, „akibat derasnya informasi yang diterima remaja dari berbagai media massa, memperbesar kemungkinan remaja melakukan praktek seksual yang tak sehat, perilaku seks pra-nikah, dengan satu atau berganti pasangan. (Bening, Mei 2004/Vol V. no.01). Tentunya kasus tersebut sangatlah memprihatinkan, karena kasus penyimpangan seksual banyak terjadi pada usia remaja. Ditambah lagi dengan kasus yang sedang heboh diperbincangkan di televisi mengenai korban

penyimpangan seks pada anak. Berdasarkan pengakuan pelaku (Emon) yang telah menyodomi puluhan anak di Sukabumi mengungkapkan bahwa anak-anak dengan sukarela menerima perlakuannya (dicabuli) dengan imbalan uang seadanya (ILC, youtube.com, 2014). Tidak cukup hanya itu saja, di Surabaya, Walikota Tri Rismaharini mengungkapkan bahwa ada seorang nenek yang masih menjadi PSK di usia lanjutnya dengan melayani anak-anak sekolah dasar (Mata Najwa, youtube.com, 2014). Maka dari itu perlulah ada peran pendidikan dalam mengatasi hal tersebut.

Salah satu upaya dunia pendidikan dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan adanya pendidikan seks pranikah. Pendidikan seks pranikah belum menjadi mata pelajaran khusus dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Permasalahan yang muncul adalah masih banyak sekolah yang belum juga memberikan pendidikan seks pranikah secara gamblang kepada siswa. Selain itu juga banyak yang masih menyalahgunakan alat-alat keamanan seks sebagai cara aman melakukan seks. Berdasarkan permasalahan ini, diharapkan hasil makalah ini mampu menambah wawasan dan khasanah keilmuan pendidikan di Indonesia serta mampu menyadarkan segenap elemen pendidikan akan pentingnya pendidikan seks.

PEMBAHASAN

Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), depresi dan perasaan berdosa (Sarlito, 2004:182). Pendidikan seks lebih dari sekedar kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau sosial. Tujuan mempelajari seksualitas manusia adalah agar siswa atau anak mengetahui lebih banyak tentang seks dan tujuan pendidikan seks terhampar dibalik ini, termasuk mendorong semacam keterampilan atau kecakapan, sikap, kecenderungan, perilaku dan refleksi kritis terhadap pengalaman pribadi (J.Mark, 2006:10).

Banyak orang menganjurkan agar pendidikan anak, khususnya pendidikan seks, harus dimulai dalam dan dari keluarga. Umumnya disepakati pada masa remaja pendidikan seks harus diperhatikan lagi. Karena pada masa ini, pertumbuhan ciri seksual sekunder mulai berkembang pesat. Dalam diri remaja mulai bergejolak perkembangan psikis dan emosional. Di satu pihak, remaja sadar bahwa mereka bukan anak kecil lagi tetapi di lain pihak, mereka juga tahu bahwa mereka belum sepenuhnya seorang dewasa (Johan, 1994:10).

Akan tetapi, ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan adanya pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan rasa keingintahuannya mereka jadi ingin mencoba.

Pandangan pro-kontra pendidikan seks ini pada hakikatnya tergantung sekali dengan bagaimana seseorang (guru/orangtua) mendefinisikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses reproduksi manusia semata ditambah dengan teknik-teknik pencegahannya (alat kontrasepsi), maka kecemasan itu memang beralasan. Sebaiknya, pendidikan seks tidak hanya penerangan tentang seks semata, akan tetapi juga harus mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek-didik. Dengan demikian, pendidikan seks tidak diberikan secara “telanjang” atau vulgar melainkan secara “kontekstual” (Sarlito:184).

Beberapa ciri remaja yang menonjol perlu diperhatikan oleh orang tua dan para pendidik. Umumnya remaja dilanda kegelisahan. Mereka menginginkan untuk mencari pengalaman. Mereka berusaha untuk mencoba sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa. Selain itu, mereka juga mulai

menjelajahi lingkungan yang luas, tidak hanya lingkungan keluarga.

Berikut merupakan pendidikan seks di setiap masa-masa perkembangan seksualitas individu:

a. Masa Pra-remaja

1) Anak wanita: 11-12/ 12-13 tahun

Anak wanita mulai menemukan dirinya sendiri sebagai seorang wanita. Ia membutuhkan pendamping dalam hal penjelasan tentang menarche (haid pertama). Oleh karena itu, orang tua sebaiknya mendekati dan mendampingi putrinya walaupun tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menimbulkan rasa malu pada putrinya.

2) Anak pria: 12-13/ 13-14 tahun

Anak pria membutuhkan pendamping, khususnya penjelasan informatif masalah mimpi basah. Dari hal ini, orangtua harus memahami masalah-masalah remaja, khususnya gejalak dorongan seksual pada masa ini mulai bergejalak secara drastis. Remaja putra mulai mencari-cari pemuasan syahwatnya melalui berbagai cara, seperti onani. Oleh karena itu, orang tua harus tetap menjaga agar remaja putra tidak melakukan hal-hal seperti itu.

b. Masa Remaja Awal: 13/14-17 tahun

Pada masa ini, remaja mengalami emosi yang selalu tidak stabil. Mereka mencari identitas diri karena statusnya di dunia tidak jelas. Pendekatan orang tua terhadap anak remaja adalah sulit karena harus menyelaraskan diri dengan gejolak masa kini. Banyak orangtua terlalu sibuk dengan karir atau pekerjaannya, sehingga kurang adanya perhatian khusus kepada anak remajanya. Padahal pada masa ini dorongan seks sangat menggebu-gebu, sikap nekad, berani mencoba-coba dan sembrono masih kuat tertanam di jiwa anak remaja awal tanpa mengetahui dampak buruk dari hal tersebut. Oleh karena itu, orangtua harus bersikap hati-hati untuk mensublimasi hal diatas melalui rekreasi, olahraga, pendidikan spiritual atau kesenian.

c. Masa Remaja Lanjut: 17-21 tahun

Pada masa ini, remaja ingin menonjolkan dirinya. Ia menjadi seorang yang idealis, dan mempunyai cita-cita yang tinggi. Ia berusaha untuk menampakan identitasnya. Ia cenderung tidak tergantung lagi secara emosional terhadap orangtuanya. Berhadapan dengan remaja usia ini, orangtua dan para pendidik

harus mencari tindakan edukatif yang dapat memekarkan perkembangan pribadi remaja. Sikap yang baik dan bijaksana untuk diambil adalah ketika orangtua membiarkan anak untuk berdialog dan konsultasi serta rela mendengarkan pendapat mereka, saran, gagasan, dan malahan kritik dari remaja. Sikap yang salah adalah absolutisme. Banyak orangtua dan pendidik menganggap pendapat dan gagasannya adalah satu-satunya yang paling benar. Pendidik memutlakkan pendapat atau gagasannya, dan menganggap bahwa dirinyalah yang harus dianggap benar (Sarlito:34-41).

Pendidikan Seks di Sekolah

Pendidikan seks secara eksplisit memang belum ada, akan tetapi pendidikan seks telah masuk dalam beberapa mata pelajaran, diantaranya biologi, agama dan Bimbingan Konseling. Seperti di dalam pelajaran Biologi, terdapat pelajaran reproduksi yang mengenalkan mengenai bagaimana organ reproduksi wanita ataupun pria serta cara kerjanya. Kemudian di agama diajarkan kajian-kajian baik larangan maupun anjuran kaitannya dengan seks seperti mimpi basah pada laki-laki. Serta di bidang bimbingan dan konseling ialah dengan memberikan layanan berupa pendidikan seks pranikah.

1. Mimpi basah dalam Pendidikan Agama

Setiap anak laki-laki yang sudah mengalami mimpi basah, anak tersebut sudah bisa disebut akil baligh. Dengan begitu, maka semua ritual agama wajib dilaksanakan bagi anak yang sudah mengalami mimpi basah. Tapi, apa sebenarnya mimpi basah itu? Mimpi basah adalah kejadian ketika remaja bermimpi, sehingga tanpa disadarinya mengeluarkan cairan agak lengket dari alat kelaminnya. Cairan itu adalah air mani, campuran antara mani dan sperma. Hampir semua laki-laki mengalaminya. Karena itu, orang tua penting membuat anak merasa tenang menghadapinya.

Mimpi basah sering terjadipada usia remaja. Seiring bertambahnya umur, kehadiran mimpi basah pun semakin berkurang. Mimpi basah adalah tanda mulai masa pubertas. Ketika anak laki-laki sudah menghasilkan sperma, ia dapat bereproduksi menghasilkan anak. Karena itu, guru agama penting menjelaskan adab bergaul dengan lawan jenisnya, mendidik seksualitas peserta didik dalam kerangka nilai-nilai agama. Sudah saatnya pula guru agama mengajak peserta didik melihat di masyarakat tentang resiko dan dampak dari pergaulan bebas.

Ketika anak pertama kali mengalami mimpi basah, hal yang harus dilakukan adalah mandi besar. Caranya, mandilah dengan diawali niat mandi besar. Disunahkan untuk wudhu dulu sebelum mandi. Baru kemudian alirkan air ke seluruh tubuh hingga bersih. Jika anak sudah mandi besar, anak sudah sah saat shalat. Karena mimpi basah merupakan perbuatan di luar kesadaran, maka jika terjadi mimpi basah saat puasa tidak akan membatalkan puasa. Walaupun tidak batal puasa, namun anak tersebut tidak boleh shalat sebelum melakukan mandi besar (Bataviase, 2012). Pelajaran agama yang cenderung bersifat normatif inilah yang berpotensi untuk menciptakan keraguan dalam diri peserta didik.

2. Aktivitas Seksual Remaja dalam Bimbingan dan Konseling

Aktivitas seksual adalah tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang, dan memuaskan secara jasmaniah. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk ekspresi perasaan dan daya tarik seseorang kepada orang lain. Akan tetapi, dianggap menyimpang apabila tindakan ini dilakukan di luar pernikahan, karena tindakan ini dapat menimbulkan efek negatif yang dapat merugikan si pelaku. Efek negatifnya dapat dilihat dari

aspek moral agamanya. Jenis-jenis aktivitas seksual pada remaja saat menjalani masa pacaran sangat beragam, mulai dari masturbasi, French kiss, hickey, necking, petting dan berujung pada intercourse (Boyke, 2012).

3. Pendidikan Seks: Solusi dan Pencegahan Seks Menyimpang

Pendidikan seks sebagai sebuah solusi semestinya mampu memberikan jalan keluar terhadap status “Darurat” pelecehan seksual di negeri ini. Pendidikan seks pranikah yang selama ini dirasakan anak di lingkungan sekolah masih jauh dari harapan dan rasa ingin tahu siswa. Siswa mempunyai keinginan melakukan seks secara alami, karena itu adalah fitrah dari Tuhan. Pendidikan seks pranikah yang terimplementasi saat ini hanya merupakan pengenalan organ-organ seksual, bentuk-bentuk pelanggaran, bahaya atau dampaknya. Sehingga anak-anak secara mandiri berusaha mencari pengetahuan lain untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Peserta didik lebih banyak belajar tentang seks dari teman, internet dan televisi yang kering akan nilai-nilai moral. Bahaya yang disuguhkan dalam pelajaran di sekolah dapat terjawab dengan mudah, bahwa semuanya (penyakit menular seksual) bisa

diatasi dengan penggunaan kondom.

Realitas pendidikan seks pranikah yang belum sebanding antara sekolah dengan dunia anak jaman sekarang dengan internet dan televisi di tangannya. Tujuan pendidikan seks pranikah yang sebenarnya untuk transfer nilai-nilai budaya bangsa kepada peserta didik belum sepenuhnya dapat diwujudkan. Hal ini disebabkan pelajaran biologi yang intens dalam mengidentifikasi organ-organ seksual terpisahkan dengan agama yang intens dalam hal aturan dan nilai. Hal ini menyebabkan keretakan pemahaman dalam diri peserta didik bahwa pendidikan seks adalah untuk memberikan kesadaran bukan sekedar pengetahuan. Agama yang berfungsi menyadarkan tanpa didukung biologi yang berdasarkan pengetahuan juga akan menimbulkan keraguan. Sehingga diperlukan sebuah perpaduan komplementer antara agama dan biologi sehingga mampu memberikan kesadaran akan nilai-nilai seksual dalam kehidupan.

4. Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Agama dan Sains dalam Pendidikan Seks Pranikah

Layanan Bimbingan dan Konseling menjadi tonggak

dalam memberikan Pendidikan Seks Pranikah bagi anak usia remaja. Agama dan sains juga sudah semestinya saling melengkapi dalam membelajarkan seks. Sains yang cenderung bersifat bebas nilai, menjadikan sains hanya sekedar menyediakan pengetahuan tentang seks semata.

Sains akan memperkenalkan semua organ seks, kegunaan seks, proses reproduksi, bahaya seks menyimpang dan juga cara penanggulangnya. Sains tidak menjelaskan mengenai etika, nilai dan norma yang mengikat seperti halnya agama. Agama merupakan seperangkat norma yang mampu mengikat umatnya dan memberikan ketenangan batin. Tentu harus didukung dengan sains yang *logic* dan *empiric*. Sehingga agama mampu menyentuh alam pikiran yang bersifat logis dan empiris. Begitu juga dengan sains harus mampu menyentuh alam kesadaran terdalam yang mampu memberikan dampak positif terhadap tingkah laku peserta didik. Dengan dasar melalui layanan BK tentunya hal tersebut menjadi satu kesatuan yang praktis dalam memberikan pendidikan seks pranikah kepada remaja dan juga efektif.

PENUTUP

Pendidikan seks pranikah, sekolah belum sepenuhnya mampu menjawab rasa ingin tahu remaja, sehingga yang terjadi remaja akan mencari tahu melalui internet, televisi, maupun media lain yang kurang edukatif. Sekolah sebagai sebuah lembaga yang bertugas mendewasakan remaja semestinya tidak hanya memberikan pembelajaran yang sekedar *transfer of knowledge* (sains), akan tetapi harus mampu *transfer of values* (agama) secara terpadu. Layanan bimbingan dan konseling jika dipadukan dengan sains dan agama, maka yang terjadi adalah anak menjadi liberal dengan sains dan skeptis terhadap agama. Sains yang kering akan nilai dan norma akan menjadikan anak bertindak semaunya. Sedangkan agama yang banyak memberikan nilai dan norma, jika tidak dibarengi dengan sains yang *logic-empiric* hanya akan menimbulkan sikap skeptis dalam diri peserta didik. Saran untuk penelitian selanjutnya agar lebih mendalam dan fokus dalam strategi dan metode pembelajaran pendidikan seks yang memadukan antara sains dan agama, sehingga mampu menghasilkan karya yang lebih konkret lagi daripada penelitian yang sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Avin Fadilla Helmi dan Ira Paramasti. 1998. *Efektivitas Pendidikan Seksual Dini*

- dalam *Meningkatkan Pengetahuan Seksual*. Yogyakarta: Jurnal Psikologi UGM, no. 2 tahun 1998.
- Barta, Sumadi Surya.1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bataviase. 2017. *Mimpi Basah, Apa Itu????*. <http://www.bataviase.co.id> . Diakses pada 25 April 2017.
- Indonesia Lawyers Club, *Pedofil di Sekitar Kita*, www.youtube.com, Diakses 25 April 2017.
- J. Mark Halstread & Michael Reiss.2006. *Sex Education "Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja: Dari Prinsip Ke Praktek"*. Jakarta: Yudhistira
- Manurung, Lenci. 2011. *Hubungan Pendidikan Seks Dengan Aktivitas Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 14 Medan*. Medan: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara
- Mata Najwa, Tri Risamharini *Penebar Inspirasi*, www.youtube.com, Diakses 25 April 2017.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Slamet dan Suhargono. 1999. *Sains Biologi-2b*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tukan, Johan Suban.1994. *Metoda Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*. Jakarta: Erlangga.
- Yuniarti, Deby.2007. *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Mengenai Seks Pranikah Pada Remaja*., Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2007.